





















sebagaimana umumnya metodologi penulisan kitab *musnad* dan juga tidak ditulis berdasarkan urutan bab-bab dalam fiqh. Tetapi metode yang dilakukan al-Aṣam adalah mengelompokkan berdasarkan sumber dari mana hadith tersebut dinukil. Oleh karena itu, pengulangan dalam penyebutan hadith sering ditemukan karena dihimpun berdasarkan dari nama hadith tersebut dinukil.

Adapun jumlah hadith yang dimuat dalam *al-Musnad* kurang lebih 1721 hadith. Selanjutnya pentahqiq *Al-Musnad* ini, seperti Muhammad Zâhid al-Hasan al-Kautsarî dan al-Dasûqî yang mentakhrij hadith pada kitab tersebut, menyusunnya berdasarkan urutan bab-bab dalam fiqh. Apa yang dilakukan al-Aṣam dengan menghimpun hadith-hadith yang diriwayatkan oleh al-Syafi'i, adalah merupakan usaha yang perlu mendapat penghargaan tinggi, namanya akan tetap disebut-sebut ketika orang membaca atau mengkaji kitab ini, kendati ia menulis tanpa menyebut identitasnya. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa kitab tersebut tidak dimasukkan dalam deretan *kutub al-Sittah* atau *kutub al-Tis'ah*, atau paling tidak disejajarkan dengan kitab *al-Muwaththa'*? Kiranya perlu dipahami bahwa kitab *al-Musnad* al-Syafi'i ini, bukanlah murni karya al-Syafi'i sebagaimana kitab-kitab hadith lainnya, seperti Ṣaḥîḥ Al-Bukharî, Ṣaḥîḥ Muslim dan lain-lain, tetapi kitab ini berupa kumpulan hadith-hadith yang diriwayatkan al-Syafi'i yang kemudian oleh al-Aṣam (penulisnya) dinisbatkan kepada al-Syafi'i. Karena itu, *al-Musnad* al-Syafi'i tidak bisa disejajarkan dalam Kutub al-Sittah atau Kutub al-Tis'ah. Keistimewaan *al-Musnad pertama*, Dalam kitab ini al-Syafi'i banyak meriwayatkan hadith secara langsung dari dua tokoh hadith yaitu Mâlik Ibn Anas dan Sufyân ibn 'Uyaynah. Hampir sepertiga isi *al-Musnad* tersebut diriwayatkan dari Sufyân ibn 'Uyaynah, sedangkan selebihnya adalah riwayat dari Imam Malik. *Kedua*, di dalam *al-Musnad* tersebut al-Syafi'i banyak meriwayatkan hadith dengan silsilah *sanad* yang *masyhur*

















